

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Abuya Sayyid Muhammad Al Maliki: Studi Komparatif Terhadap Konsep Pendidikan Karakter Modern

Ahmad Zuhdi Mauluddin, Muhammad Shohib

Abstrak

Abad ke-21 membawa tantangan ganda berupa kemajuan teknologi digital yang pesat namun diiringi dengan degradasi moral, seperti krisis identitas, *academic burnout*, dan hilangnya otoritas etis. Teori pendidikan karakter modern seringkali terjebak pada dimensi kognitif-perilaku yang pragmatis namun kurang menyentuh kedalaman spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran pendidikan karakter dalam kitab-kitab karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki serta relevansinya terhadap problematika pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik komparasi konstan digunakan untuk menemukan titik temu (*convergence*) dan perbedaan (*divergence*) antara pedagogi Nabawi dan konsep pendidikan karakter modern. Temuan penelitian menunjukkan empat pilar utama dalam pemikiran Abuya: 1) Keadilan Proporsional (*Al-'Adl*) melalui metode *bi qadri 'uqulihim* sebagai instrumen diferensiasi pembelajaran; 2) Keseimbangan (*Al-Tawazun*) antara intensitas akademik dan kesehatan mental untuk mencegah *burnout*; 3) Moderasi Adab (*Al-Tawassuth*) dalam relasi guru-murid; dan 4) Budaya Musyawarah sebagai basis penguatan berpikir kritis dan kolaborasi. Pemikiran Abuya memberikan rekonstruksi terhadap kelemahan model modern dengan menawarkan dimensi transendental yang mengintegrasikan aspek ruh, *aql*, dan jasad, sehingga menciptakan model pendidikan karakter yang lebih holistik dan adaptif terhadap disrupsi abad ke-21.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Sayyid Muhammad Al-Maliki; Abad 21; Pedagogi Nabawi.

Abstract

The 21st century presents a dual challenge: rapid digital technological advancement accompanied by moral degradation, such as identity crises, *academic burnout*, and the erosion of ethical authority. Modern character education theories often focus on pragmatic cognitive-behavioral dimensions but lack spiritual depth. This study aims to analyze the concept of character education in the book's of Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki and its relevance to contemporary educational problems. This study

uses a qualitative approach with content analysis. Constant comparative techniques are employed to identify convergences and divergences between Prophetic pedagogy and modern character education concepts. The findings reveal four main pillars in Abuya's thought: 1) Proportional Justice (Al-'Adl) through the bi qadri 'uqulih method as an instrument for differentiated instruction; 2) Balance (Al-Tawazun) between academic intensity and mental health to mitigate burnout; 3) Moderation of Etiquette (Al-Tawassuth) in teacher-student relations; and 4) A Culture of Consultation (Musyawarah) as a basis for strengthening critical thinking and collaboration. Abuya's thought reconstructs the weaknesses of modern models by offering a transcendental dimension that integrates the aspects of ruh (spirit), aql (intellect), and jasad (body), creating a more holistic and adaptive character education model for 21st-century disruptions.

Keywords: Character Education; Sayyid Muhammad Al-Maliki; 21st Century; Prophetic Pedagogy.

A. PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan pesat teknologi dan kognitif yang memicu lahirnya era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) serta akses informasi digital tanpa batas. Namun, paradoks muncul ketika eskalasi teknologi ini tidak linier dengan penguatan integritas moral, melainkan justru memicu degradasi etika publik (Marlina & Wirman, 2026). Pengembangan ilmu pengetahuan modern yang kerap mengabaikan nilai etis-religius telah melahirkan fenomena patologi digital, seperti *cyberbullying*, kecanduan game online, plagiarisme masif, hingga bias algoritma yang melemahkan daya refleksi moral individu (Hamdani, Aulia, Listiana, & Herlambang, 2024). Kontradiksi ini semakin nyata terlihat dari bagaimana teknologi mengubah cara pengambilan keputusan moral karena informasi yang berlimpah (*information overload*), yang pada akhirnya mengikis empati interpersonal dan norma kesantunan, khususnya di kalangan generasi muda Indonesia yang berada di pusaran disrupsi tersebut (Muarifin, 2024).

Dalam upaya mengantisipasi krisis tersebut, pendidikan karakter modern umumnya bersandar pada model Thomas Lickona yang menekankan trikotomi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, serta pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) (Ramadhan, 2022) (Gimbert, Miller, Herman, Breedlove, & Molina, 2023). Meskipun efektif dalam membangun regulasi emosi, pengambilan perspektif, dan keterampilan sosial fungsional, pendekatan ini cenderung terlalu fokus pada dimensi kognitif dan perilaku pragmatis yang antroposentris (Mukit, 2023). Istilah pragmatis-antroposentris dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menafikan kontribusi pendidikan karakter modern, melainkan untuk menunjukkan keterbatasannya dalam menyediakan dasar motivasi moral yang bersifat transenden. Akibatnya, pendidikan karakter modern seringkali terasa kurang karena mengabaikan dimensi metafisika dan nilai spiritual transenden. Di sisi lain, pemikiran tradisional mengenai karakter yang kaya akan dimensi etika religius seringkali dipandang skeptis dan dianggap tidak

kompatibel dengan dinamika zaman, sehingga tercipta jarak lebar antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas (Irawan & Rohman, 2025).

Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melampaui sekadar pemaparan deskriptif atas isi kitab-kitab karya Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, seorang ulama kontemporer yang merepresentasikan tradisi otoritatif. Penelitian ini melakukan dekonstruksi kritis terhadap kelemahan pendidikan karakter modern seperti teori Lickona atau SEL yang terbatas pada ranah sosial-perilaku melalui lensa *Tarbiyah Nabawiyyah* yang integratif. Novelty dalam penelitian ini terletak pada upaya mensintesis pemikiran Abuya Sayyid Muhammad yang memandang manusia secara holistik melalui keterhubungan dimensi *ruh* (spiritual), *aql* (intelektual), dan *jasad* (fisik).

Melalui studi komparatif ini, penelitian ini mengungkap dalam aspek apa dan sejauh mana pendidikan karakter modern mampu mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai fondasi internalisasi nilai, jika dibandingkan dengan model pedagogi Nabawi dalam *Kitab-kitab abuya*. Sebagai kontribusi orisinal, penelitian ini mengusulkan rekonstruksi model pendidikan karakter berbasis prinsip kenabian (*prophetic pedagogy*) yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan kognitif abad ke-21, tetapi juga memberikan kedalaman transenden yang selama ini sering hilang dalam narasi pendidikan modern yang sekuler. Dengan demikian, integrasi ini diharapkan mampu menawarkan solusi bagi pendidikan kontemporer yang membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan keluhuran budi pekerti.

B. KAJIAN TEORI

1. Dialektika Disrupsi Digital dan Krisis Moralitas Kontemporer

Dinamika pendidikan di abad ke-21 saat ini tidak hanya berhadapan dengan transisi teknologi secara teknis, melainkan telah sampai pada tahap pergeseran ontologis terhadap cara manusia memahami dan menginternalisasi nilai (Saragih, Paramarta, ..., & 2023, 2023). Secara sosiologis, melalui teori *Network Society* menjelaskan bahwa arus informasi yang masif telah menciptakan ruang aliran (*space of flows*) yang menggerus batasan ruang dan waktu tradisional (Saragih et al., 2023). Kondisi ini menempatkan pendidikan karakter pada posisi yang rentan, di mana nilai-nilai moral tidak lagi hanya bersumber dari lingkungan fisik, tetapi terdisrupsi oleh realitas virtual yang lintas batas.

Dampaknya, peserta didik saat ini mengalami fenomena yang disebut sebagai *The Saturated Self*. Dalam kondisi ini, identitas remaja cenderung terfragmentasi akibat beban relasi virtual yang konstan dan tanpa filter (Saputra, Firdaus, ..., & 2025, 2025). Hal ini memicu krisis identitas yang akut, di mana otoritas moral tradisional seperti guru dan orang tua mulai kehilangan legitimasinya, tergantikan oleh algoritma dan figur publik digital yang sering kali bersifat anonim dan nir-etik. Akibatnya, standar kebenaran di era digital kerap kali dikalahkan oleh viralitas, yang memaksa institusi pendidikan untuk berjuang lebih keras dalam mempertahankan wibawa moral di tengah masyarakat yang semakin cair (*liquid modernity*).

Masalah ini semakin diperparah ketika institusi pendidikan dipandang melalui kacamata neoliberalisme yang memosisikan pendidikan semata-mata sebagai ajang kompetisi pasar (Ferdino, 2025). Orientasi pada hasil teknis-instrumental ini menciptakan tekanan performativitas yang ekstrem bagi siswa.

Dalam konteks ini, *academic burnout* muncul bukan sekadar sebagai kelelahan fisik, melainkan sebuah fenomena alienasi diri (Bila & Prasetya, 2026). Siswa mulai kehilangan makna eksistensial dari apa yang mereka pelajari, yang pada akhirnya menyebabkan pendidikan karakter kehilangan ruhnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi pedagogi yang mampu mengintegrasikan kembali dimensi spiritual dan intelektual guna menjawab tantangan disrupsi moral tersebut.

2. Analisis Kritis Model Pendidikan Modern: Antara Pragmatisme dan Kekosongan Spiritual

Kajian terhadap literatur pendidikan karakter Barat, mulai dari *Character Counts* hingga *Social Emotional Learning* (SEL) memang telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam menciptakan metrik perilaku yang terukur secara empiris (Nurfauziah, Nasrudin, Bafaqih, & Wahyuningsih, 2025). Namun, jika dibedah lebih mendalam menggunakan perspektif filsafat pendidikan, model-model tersebut menunjukkan beberapa celah fundamental yang bersifat reduksionis. Pendekatan modern cenderung terjebak pada dimensi *cognitive-behavioral*, di mana karakter dipahami sebatas sekumpulan keterampilan (*skills*) sosial-emosional yang dapat dilatih secara mekanistik (Maghribi & Wahyudi, 2024). Tanpa adanya integrasi dengan identitas diri yang dalam, karakter yang terbentuk hanya akan menjadi topeng sosial yang digunakan siswa sekadar untuk memenuhi standar kepatuhan institusional tanpa internalisasi nilai yang autentik.

Kelemahan tersebut berakar pada absensi dimensi transendental dalam kurikulum karakter modern yang sebagian besar beroperasi dalam ruang lingkup sekuler (Hayati, Restu, Nellitawati, Jasrial, & Sulastri, 2025). Dengan mengabaikan dimensi spiritual manusia, model-model ini kehilangan daya jangkau terhadap aspek ruh yang sebenarnya menjadi sumber ketahanan moral utama, khususnya bagi masyarakat Timur dan religius. Absensi aspek transendental ini menyebabkan pendidikan karakter gagal memberikan jawaban fundamental saat siswa menghadapi krisis eksistensial atau kehampaan makna hidup di tengah kecanggihan teknologi. Pendidikan karakter akhirnya hanya menyentuh permukaan perilaku, namun gagal mengisi kekosongan batin yang menjadi akar dari berbagai patologi sosial di era digital.

Kondisi tersebut diperumit oleh adanya paradoks antara kebebasan dan kedisiplinan yang menjadi ketegangan laten dalam pedagogi modern. Terdapat kecenderungan di mana teori-teori kontemporer terlalu berfokus pada otonomi individu dan kebebasan ekspresi, sehingga sering kali kehilangan pegangan pada nilai-nilai absolut yang seharusnya menjadi jangkar karakter (Ibnu, 2025). Ketegangan antara tuntutan otonomi dan kebutuhan akan disiplin etis ini menciptakan ambiguitas moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka teoretis baru yang mampu menjembatani kebebasan individu dengan disiplin spiritual, sebuah model yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan sosial tetapi juga pada keutuhan jiwa dan integritas moral yang transendental.

3. Dekonstruksi Pedagogi Prophetic dalam Kitab Sayyid Muhammad Al Maliki

Sebagai antitesis sekaligus pelengkap terhadap berbagai kelemahan model modern tersebut, pemikiran Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki dalam kitab-kitabnya menawarkan metodologi yang berakar kuat pada otoritas kenabian namun tetap memiliki fleksibilitas yang sangat adaptif (Assaggaf, 2025).

Kekuatan utama dari pemikiran beliau terletak pada kemampuannya melakukan sintesis antara tradisi (*turath*) dan modernitas (*tajdid*). Abuya tidak menolak kemajuan zaman, namun beliau melakukan dekonstruksi terhadap pola pendidikan kontemporer dengan mereposisi makna Tarbiyah. Bagi beliau, pendidikan bukan sekadar transfer informasi kognitif (*ta'lim*), melainkan sebuah proses pertumbuhan eksistensial yang melibatkan penyucian jiwa (*tazkiyah*). Perspektif ini secara teoretis sejalan dengan konsep *Adab* yang didefinisikan oleh Al-Attas sebagai disiplin komprehensif yang mencakup keteraturan tubuh, pikiran, dan jiwa, sehingga mampu mengisi kekosongan spiritual yang ditinggalkan oleh model pendidikan sekuler.

Lebih lanjut, Abuya merekonstruksi peran pendidik dari sekadar fasilitator yang cenderung pasif dalam diskursus modern, menjadi figur arsitek spiritual. Pendidik dalam konsepsi beliau adalah pemegang otoritas etis yang dibalut dengan kasih sayang yang mendalam (*rahmah*). Hubungan antara guru dan murid dipandang sebagai relasi yang bersifat organis dan ruhani, bukan sekadar hubungan transaksional-birokratis (Muhammad, Damanik, & Pohan, 2022). Model hubungan seperti ini menjadi krusial dalam memitigasi krisis otoritas di era digital, di mana figur pendidik harus mampu menjadi jangkar moral yang melampaui sekadar mesin pencari informasi.

Kekayaan teoretis dalam kitab ini juga tertuang dalam perangkat metodologisnya yang sangat komprehensif. Abuya menawarkan integrasi antara keteladanan (*al-uswah*), nasihat yang menyentuh kalbu (*al-mau'izhah*), hingga pengawasan yang berbasis pada kesadaran diri (*muraqabah*) (Al Maliki, n.d.). Keunggulan teoretis dari metodologi ini terletak pada kemampuannya membangun ketahanan mental siswa (*mental resilience*) dari dalam ke luar. Dengan demikian, prinsip-prinsip pedagogi Nabawiyyah ini tidak hanya relevan untuk pembentukan karakter individu, tetapi juga berfungsi sebagai benteng etis yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi lingkungan global yang disruptif.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Mengingat objek kajian utama adalah teks pemikiran tokoh, maka metode yang digunakan adalah Analisis Isi (*Content Analysis*) yang bersifat kualitatif (Waruwu, Puat, Utami, Yanti, & Rusydiana, 2025). Metode ini dipilih untuk mengungkap, memahami, dan menginterpretasikan pesan-pesan substantif dalam kitab-kitab abuya secara objektif dan sistematis, kemudian mengontekstualisasikannya dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, sedangkan data sekunder mencakup literatur mengenai teori pendidikan karakter modern (seperti karya Thomas Lickona dan dokumen *Social Emotional Learning*) serta artikel jurnal terkait problematika pendidikan era digital.

Prosedur analisis data dilakukan melalui metode komparatif dengan teknik komparasi konstan (*Constant Comparative Method*). Teknik ini melibatkan empat tahapan utama:

1. Unitisasi dan Kategorisasi

Peneliti mengekstraksi konsep-konsep kunci dalam kitab *Ushul at-Tarbiyah*, seperti metode *al-qudwah* (keteladanan), *al-hiwar* (dialog), dan *al-*

mu'asyarah (pendampingan), lalu mengategorikannya berdasarkan pilar-pilar pendidikan karakter.

2. Komparasi Konstan

Peneliti membandingkan secara terus-menerus kategori-kategori tersebut dengan elemen-elemen dalam teori karakter modern. Di sini, peneliti mencari frekuensi kemunculan ide, kedalaman makna, dan orientasi filosofis dari kedua kutub pemikiran tersebut.

3. Identifikasi (*Convergence*)

Tahap ini dilakukan untuk memetakan kesamaan atau keselarasan antara prinsip pedagogi kenabian perspektif Abuya dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

4. Identifikasi *Divergence*

Peneliti menganalisis perbedaan mendasar (disparitas) antara kedua pemikiran tersebut, terutama pada dimensi transendensi dan spiritualitas yang seringkali absen dalam model modern.

Melalui teknik komparasi ini, peneliti melakukan dekonstruksi terhadap keterbatasan model modern dan melakukan rekonstruksi berupa sintesis model pendidikan karakter Nabawi-Modern yang integratif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan literatur guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap setia pada orisinalitas pemikiran Sayyid Muhammad Al-Maliki namun tetap relevan secara aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadilan Proporsional dan Penalaran Moral

Dalam *Ushul at-Tarbiyah*, Sayyid Muhammad Al-Maliki mengemukakan bahwa keadilan (*al-'adl*) adalah prinsip menempatkan pesan pendidikan sesuai dengan ruang lingkungannya (Al Maliki, n.d.). Hal ini menunjukkan bahwa Abuya menekankan objektivitas dalam menilai masalah. Jika dikomparasikan dengan teori *Moral Reasoning* dari Thomas Lickona, terdapat keselarasan dalam hal objektivitas keputusan (Sholeh, Muhammad, & Susandi, 2022). Namun, letak perbedaannya terdapat pada landasan otoritasnya. Jika Lickona menitikberatkan pada rasionalitas etis dan konsensus nilai universal. Maka abuya menitikberatkan pada keadilan sebagai perintah teologis yang bersifat transenden. Kedua pendekatan ini sebenarnya bersifat saling melengkapi, di mana pemikiran Sayyid Muhammad dapat memperkuat motivasi intrinsik-religius dalam kerangka penalaran moral modern.

Berdasarkan prinsip pedagogi Al-Qur'an, Sayyid Muhammad melakukan pemetaan metodologis terhadap subjek didik ke dalam tiga tipologi fungsional, yaitu: golongan khusus yang memiliki kedalaman intelektual dalam mencari kebenaran hakiki, golongan awam yang membutuhkan bimbingan praktis, serta golongan keras kepala yang memerlukan pendekatan dialektika-persuasif (Al Maliki, n.d.). Prinsip ini adalah sebuah pengakuan atas heterogenitas kognitif.

Prinsip keadilan proporsional yang diekstraksi Sayyid Muhammad dari Al-Qur'an ini menemukan legitimasi filosofisnya yang kuat dalam pemikiran Imam al-Ghazali mengenai keberagaman metode instruksional (*hikmah, mau'idzah, dan mujadalah*). Al-Ghazali menegaskan bahwa ketidaktepatan dalam mendiagnosis porsi akal murid dapat berakibat fatal, sebagaimana beliau mengibaratkan pemberian metode *hikmah* (tingkat tinggi) kepada mereka yang

belum siap seperti bayi yang masih menyusui namun diberi makan daging burung, yang justru membahayakan pertumbuhannya. Sebaliknya, subjek dengan porsi *mujadalah* (dialektika) yang dipaksakan menerima metode *hikmah* akan merasa muak, layaknya tabiat laki-laki dewasa yang muak pada air susu bayi. Lebih lanjut, Al-Ghozali menekankan pentingnya kearifan latar belakang dalam berdiskusi, di mana penggunaan metode yang tidak sesuai dengan kebiasaan diibaratkan seperti memberi makan roti gandum kepada orang Badui yang terbiasa makan kurma, atau sebaliknya bagi penduduk perkotaan (Al Ghozali, n.d.).

Analogi Al-Ghozali ini memperkuat tiga kategorisasi subjek didik sekaligus menyediakan basis teologis-klasik bagi konsep *tiered instruction* modern, di mana keadilan dalam pendidikan diwujudkan melalui pemberian nutrisi intelektual yang selaras dengan kapasitas kognitif dan sosiologis peserta didik agar tidak terjadi penolakan mental dalam proses internalisasi nilai.

Dalam skema *Tiered Instruction*, pendidik merancang materi pembelajaran ke dalam beberapa tingkatan kompleksitas tanpa mengubah esensi kompetensi yang ingin dicapai (Sappaile, 2025). Hal ini bersisian secara fundamental dengan tiga kategorisasi subjek didik yang dipaparkan sayyid Muhammad dan Al Ghozali yang berupa:

1. Akomodasi Kapasitas Intelektual Tinggi:

Kelompok golongan khusus dalam pandangan Abuya yang memiliki kedalaman pencarian kebenaran sejajar dengan *Tier* tingkat lanjut (*advanced tier*). Keduanya menuntut pendekatan yang lebih mendalam, dialektis, dan filosofis agar potensi intelektual subjek didik tidak terhambat oleh materi yang terlalu sederhana.

2. Standardisasi untuk Kelompok Umum

Standar orang awam menurut sayyid Muhammad merepresentasikan *Tier* standar atau menengah. Pendekatannya bersifat konkret dan aplikatif, memastikan bahwa kebenaran dapat dipahami secara fungsional tanpa beban kognitif yang melampaui batas kemampuan rata-rata.

3. Pendekatan Persuasif untuk Resistensi Belajar

Terhadap golongan yang keras kepala, sayyid Muhammad menawarkan strategi yang berfokus pada kondisi psikologis. Dalam perspektif instruksi berjenjang, kelompok ini memerlukan *scaffolding* atau dukungan tambahan yang bersifat persuasif-afektif guna mereduksi resistensi dan membuka kesiapan mental sebelum masuk ke materi inti (Sappaile, 2025).

Melalui perbandingan ini, ditemukan bahwa landasan wahyu tersebut telah menyediakan kerangka kerja bagi instruksi berjenjang (*tiered instruction*) jauh sebelum munculnya teori pendidikan modern. Hal ini menegaskan bahwa keadilan proporsional dalam pendidikan bukan sekadar instrumen teknis, melainkan sebuah mandat teologis yang berakar pada otoritas Al-Qur'an dalam memandang keberagaman kapasitas manusia.

2. Keseimbangan Psikologis dalam Menghadapi *Academic Burnout*

Data dalam kitab *Ushul at-Tarbiyah* menekankan nilai kedua yang krusial, yaitu keseimbangan (*tawazun*). Abuya Sayyid Muhammad memformulasikan *tawazun* bukan sekadar konsep teologis tentang keseimbangan dunia-akhirat, melainkan sebagai teknik manajemen pembelajaran. Hal ini terlihat dari kutipan beliau mengenai perilaku Nabi SAW yang memberikan nasihat secara berkala untuk menghindari kebosanan pada para sahabat (Al Maliki, n.d.).

Penerapan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam pendidikan yang diusung oleh Sayyid Muhammad tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada prinsip psikologi Islam yang lebih luas mengenai manajemen jiwa. Ibnu al-Jauzi memberikan sebuah fondasi universal bahwa dalam menempuh jalan apa pun menuju kebaikan, termasuk jalan menuntut ilmu, seseorang harus memiliki strategi atau siasat terhadap jiwanya sendiri (*al-talattuf bi al-nafs*). Beliau mengingatkan bahwa jiwa manusia memiliki titik jenuh, memaksa jiwa melampaui kapasitasnya diibaratkan seperti memacu unta secara terus-menerus di padang pasir yang luas tanpa memberikan jeda, yang justru akan mengakibatkan terhentinya perjalanan secara total. Menurut Ibnu al-Jauzi, istirahat demi menjaga kesungguhan adalah bagian dari kesungguhan itu sendiri (Al Jauzi, 2004).

Manajemen pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan Nabawi memiliki sensitivitas psikologis yang tinggi terhadap kapasitas mental subjek didik. Di abad ke-21, di mana tekanan kurikulum dan kompetisi global seringkali memicu kelelahan akademik, baik Abuya maupun Ibnu al-Jauzi bersepakat bahwa produktivitas dalam belajar tidak ditentukan oleh durasi yang dipaksakan setiap hari, melainkan oleh ketepatan dan keseimbangan pemilihan waktu. Strategi jeda ini memastikan bahwa saat proses belajar berlangsung, jiwa dan akal murid berada dalam kondisi prima untuk menerima internalisasi nilai secara utuh.

Praktik Abuya dalam memberikan materi secara berkala pada hari-hari tertentu guna menghindari kejenuhan (*al-malalah*) memiliki relevansi kuat dengan konsep Spaced Learning dan Cognitive Load Management. Secara pedagogis, pemberian jeda ini berfungsi sebagai sarana Restorative Breaks, yang sebagaimana diungkapkan Ibnu al-Jawzi, merupakan strategi untuk menjaga kesegaran 'tunggangan' (jiwa dan akal) agar tidak mengalami kelelahan kognitif sebelum mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, jeda strategis dalam pendidikan Nabawi merupakan bentuk pengelolaan beban kognitif agar proses internalisasi nilai berjalan optimal tanpa melampaui ambang batas psikologis murid.

Berdasarkan analisis komparatif di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman mendalam bahwa perbedaan antara keduanya bukanlah pada efektivitas teknis, melainkan pada cakupan visi. Jika pendidikan modern berfokus pada optimalisasi kapasitas kognitif manusia untuk kebutuhan duniawi, pendidikan Nabawiyah sebagaimana dipaparkan dalam *Ushul At-Tarbiyah* memandang optimalisasi kognitif tersebut sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu pengabdian kepada Tuhan. Namun, kesamaan mereka dalam menggunakan strategi Spaced Learning dan Instruksi Berjenjang menunjukkan bahwa kebenaran wahyu selalu selaras dengan penemuan-penemuan sains mengenai cara kerja manusia.

Secara logis, terdapat titik temu (*convergence*) antara prinsip keseimbangan (*tawazun*) Abuya Sayyid Muhammad dengan konsep *Student Well-being* dan *Self-Regulated Learning* dalam teori pendidikan kontemporer. Keduanya bersepakat pada satu premis neurologis: bahwa tekanan psikologis yang berlebihan (*overstimulation*) dapat menghambat *neuroplasticity*, yakni kemampuan otak untuk memproses dan menyimpan informasi secara efektif. Namun, di balik keselarasan teknis tersebut, terdapat perbedaan orientasi fundamental yang perlu dicatat secara kritis:

1. Perspektif Pendidikan Modern: Menempatkan keseimbangan melalui jeda restoratif dan hiburan sebagai instrumen teknis untuk memulihkan produktivitas kognitif. Orientasinya bersifat fungsional-pragmatis, di mana kesejahteraan mental siswa dijaga agar performa akademik tetap optimal.
2. Perspektif *Ushul at-Tarbiyah*: Memandang keseimbangan sebagai bentuk penjagaan terhadap integritas ruh dan *nafs* (jiwa). Dalam pandangan Abuya, istirahat bukan sekadar jeda dari aktivitas, melainkan bagian dari konsistensi dalam ibadah menuntut ilmu. Kelelahan yang melampaui batas dipandang berbahaya bukan hanya secara kognitif, melainkan karena dapat memadamkan rasa cinta murid terhadap ilmu itu sendiri, yang merupakan ruh dari pendidikan Islam.

Relevansi filosofis tersebut menjadi semakin krusial saat dihadapkan pada tantangan abad ke-21 yang ditandai dengan interaksi digital tanpa henti (*always-on culture*). Fenomena ini sering kali menghapus batas antara ruang belajar dan waktu pribadi, yang pada akhirnya memicu kelelahan kognitif kronis. Dalam konteks inilah, narasi Abuya mengenai kebijakan Nabi SAW dalam mengatur "ritme pemberian nasihat" hadir sebagai legitimasi historis-spiritual yang mendahului konsep modern tentang detoksifikasi informasi dan manajemen jeda.

Melalui prinsip ini, internalisasi nilai karakter tidak lagi dipandang sebagai indoktrinasi yang bersifat represif dan terus-menerus, melainkan sebuah pendekatan organik yang menghargai ritme alami manusia. Hal ini membuktikan bahwa *Ushul at-Tarbiyah* tidak sekadar menyajikan petunjuk moral yang statis, namun mengandung strategi pedagogi preventif yang sangat adaptif. Dengan mengintegrasikan manajemen jeda, pendidikan Islam menawarkan solusi konkret bagi penjagaan kesehatan mental peserta didik di tengah tuntutan zaman yang semakin akseleratif, sekaligus memastikan bahwa proses belajar tetap menjadi aktivitas yang memmanusiakan manusia.

3. Rekonstruksi Relasi Guru-Murid: Antara Otoritas dan Partisipasi Aktif

Dalam *Ushul at-Tarbiyah*, Sayyid Muhammad Al-Maliki juga memperkenalkan konsep moderasi (*tawassuth*) dalam relasi pedagogis. Data menunjukkan bahwa adab terhadap guru tidak dimaknai sebagai kepatuhan buta yang mematikan nalar, melainkan keseimbangan antara penghormatan lahir-batin (*takzim*) dan kesiapan mental untuk menyerap ilmu secara aktif. Abuya menekankan bahwa kehadiran fisik yang rapi dan penuh semangat bukan sekadar formalitas, melainkan indikator kerinduan intelektual dan penghormatan terhadap sumber ilmu.

Di abad ke-21, di mana akses informasi yang sangat terbuka sering kali mengikis otoritas tradisional pendidik, prinsip *tawassuth* ini menawarkan model relasi guru-murid yang bersifat Humanis-Religius. Berbeda dengan tren pendidikan modern yang terkadang menempatkan siswa dalam posisi yang terlalu bebas sehingga kehilangan rasa hormat, Abuya memberikan landasan bahwa penghormatan kepada pendidik adalah syarat esensial agar transformasi ilmu memiliki nilai keberkahan dan kedewasaan spiritual. Adab Komunal: Melawan Individualisme melalui Tata Ruang Majelis

4. Dialektika Kenabian: Musyawarah sebagai Basis Kritis dan Kolaboratif

Dalam *Ushul at-Tarbiyah* Sayyid Muhammad mengungkap sebuah pola pedagogis yang progresif di lingkungan para sahabat yang berupa tradisi musyawarah pasca-pembelajaran. Mencatat bahwa proses belajar tidak berhenti saat Nabi SAW (sebagai guru) meninggalkan majelis. Sebaliknya, para sahabat

melanjutkan dengan diskusi mandiri untuk mengonfirmasi pemahaman dan mengulang materi (*learning by teaching*).

Dalam perspektif pendidikan modern, aktivitas ini identik dengan konsep Peer-Led Team Learning (PLTL) atau pembelajaran sejawat. Namun, Abuya menekankan bahwa motivasi di balik diskusi ini adalah kerinduan akan pemahaman yang utuh. Hal ini membuktikan bahwa dalam pendidikan Islam, murid diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab kolektif terhadap penguasaan ilmu. Novelty penting dalam narasi Abuya adalah sikap para sahabat yang tidak segan mengulangi atau bertanya hingga benar-benar memahami. Sikap ini merupakan bentuk kerendahan hati intelektual.

Di era *post-truth* abad ke-21, di mana individu cenderung merasa paling benar karena limpahan informasi digital, sikap para sahabat yang berani mengakui ketidaktahuan dan bersedia melakukan pengulangan adalah antitesis yang sangat relevan.

Integrasi antara karakter kesabaran, toleransi, dan ketekunan dalam islam yang dikemukakan Abuya secara fundamental beririsan dengan konsep *Growth Mindset* dalam pendidikan modern. Pola pikir ini menekankan bahwa kecerdasan bukanlah entitas statis, melainkan kapasitas yang dapat dikembangkan melalui dedikasi dan strategi yang tepat. Korelasi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesabaran sebagai Penghargaan terhadap Proses: Dalam teori *Growth Mindset*, keberhasilan diukur dari kemajuan individual, bukan sekadar hasil akhir. Prinsip kesabaran yang ditanamkan Abuya melalui metode bertahap mengajarkan murid untuk mencintai proses belajar (*process-oriented*). Hal ini membantu siswa menghindari rasa frustrasi saat menghadapi kurva pembelajaran yang curam, karena mereka memahami bahwa pemahaman adalah buah dari waktu dan ketelatenan.
2. Toleransi sebagai Sumber Pembelajaran Kolektif: Murid dengan *growth mindset* melihat umpan balik dan perspektif orang lain sebagai peluang untuk bertumbuh. Dialog dan musyawarah dalam tradisi Abuya memfasilitasi hal ini dengan cara melatih toleransi. Keterbukaan terhadap pendapat orang lain bukan hanya soal etika sosial, melainkan strategi kognitif untuk memperluas cakrawala pemikiran melalui kolaborasi.
3. Ketekunan sebagai Ketahanan Mental (*Resilience*): Salah satu pilar *growth mindset* adalah melihat tantangan sebagai peluang, bukan ancaman. Ketekunan yang dibangun melalui pengulangan materi sulit dalam *Ushul at-Tarbiyah* merupakan bentuk nyata dari *academic grit*. Ini membentuk ketahanan mental di mana murid tidak memandang kegagalan memahami materi sebagai batas kecerdasan, melainkan sebagai isyarat untuk meningkatkan upaya dan pengulangan.

Dengan menyandingkan kedua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa metodologi Abuya secara tidak langsung telah mengaplikasikan prinsip-prinsip pengembangan mentalitas bertumbuh. Internalisasi nilai ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga memiliki perangkat psikologis yang kuat untuk terus berkembang secara berkelanjutan di masa depan.

5. Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif di Era Digital

Setelah menganalisis poin-poin utama dalam kitab-kitab sayyid Muhammad, penelitian ini menemukan sebuah model integratif yang dapat

menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Model ini menyeimbangkan antara kecanggihan kognitif dengan kedalaman adab.

Secara keseluruhan, pemikiran Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar tentang apa yang diajarkan (materi), melainkan bagaimana nilai tersebut dihidupkan dalam interaksi sosial dan manajemen diri. Analisis komparatif ini membuktikan bahwa meskipun bersumber dari tradisi kenabian yang klasik, prinsip-prinsip dalam *Ushul at-Tarbiyah* memiliki fleksibilitas tinggi untuk diintegrasikan dalam kerangka pendidikan modern yang kering secara transendental namun sangat menuntut keterampilan sosial-intelektual.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam kitab *Kitab-kitab abuya* karya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki merupakan kerangka pedagogi yang kompatibel dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Rekonstruksi pemikiran beliau menghasilkan empat pilar integratif yaitu keadilan proporsional, keseimbangan ritmis, moderasi relasional, dan budaya musyawarah yang secara efektif mampu menjawab tantangan polarisasi digital serta *academic burnout*. Studi ini membuktikan adanya konvergensi kuat antara tradisi Nabawi dengan teori modern seperti *Differentiated Instruction* dan *Social Emotional Learning* (SEL). Keunggulan model ini terletak pada integrasi dimensi transendental-spiritual sebagai ruh bagi instrumen teknis pendidikan modern, sehingga menciptakan model pendidikan yang unggul secara kognitif sekaligus kokoh secara spiritual.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan agar para pendidik mengadopsi prinsip keadilan proporsional dan moderasi relasional untuk menciptakan iklim kelas yang lebih inklusif dan tidak membebani mental siswa. Selain itu, diperlukan upaya sistematis dari pemangku kebijakan pendidikan untuk mengartikulasikan nilai-nilai transendental dalam kitab-kitab Sayyid Muhammad ke dalam bentuk instrumen praktis seperti modul ajar atau standar operasional prosedur sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi eksperimen atau etnografi guna melihat dampak nyata implementasi model pendidikan ini terhadap ketahanan spiritual dan kecerdasan sosial siswa di sekolah formal.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, A. H. (n.d.). *Al-Qisthas Al-Mustaqim*.
- Al Jauzi, I. Q. (2004). *Shaid Al-Khatir*. Damaskus: Dar Al-Qolam.
- Al Maliki, M. (n.d.). *Ushul At-Tarbiyah An-Nabawiyah*. Hai'ah Ash Shofwah.
- Assaggaf, R. A. (2025). Konsep Pendidikan Abuya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dalam Menghadapi Degradasi Moral di Era Digital. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 815–838.
- Bila, H. S., & Prasetya, A. F. (2026). Rehumanizing Counseling: A Philosophical Inquiry into the Meaning of Presence in the Age of Intelligent Technology. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), 101–108.

- Ferdino, M., Dan, M. S.-J. I. P., & 2025, undefined. (2025). Komersialisasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ejournal.Kabarmoe.Com*, 6(1), 80–88. <https://doi.org/10.51673/JIPS.V6I1.2457>
- Gimbert, B. G., Miller, D., Herman, E., Breedlove, M., & Molina, C. E. (2023). Social emotional learning in schools: The importance of educator competence. *Journal of Research on Leadership Education*, 18(1), 3–39.
- Hamdani, A. D., Aulia, E. R. N., Listiana, Y. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Moralitas di era digital: Tinjauan filsafat tentang technoethics. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 767–777.
- Hayati, H. D., Restu, R., Nellitawati, N., Jasrial, J., & Sulastri, S. (2025). Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis Ilmu Dalam Merespons Krisis Nilai Pada Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 512–519.
- Ibnu, S. (2025). *GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN TEORI, DINAMIKA, DAN TRANSFORMASI DI ERA KONTEMPORER (Membaca Ulang Persinggungan Agama, Politik, dan Masyarakat Masa Kini)*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184.
- Maghribi, H., & Wahyudi, M. A. (2024). Epistemologi Kesehatan Mental dalam Psikologi Islam: Perspektif al-Balkhī dan al-Attas. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 8(2), 184–196.
- Marlina, Y., & Wirman, E. P. (2026). ISU KONTEMPORER AQIDAH AKHLAK: ETIKA DIGITAL, HEDONISME, DAN MORALITAS GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *As-Sulthan Journal of Education*, 3(1), 490–502.
- Muarifin, Z. (2024). Lunturnya moralitas pendidikan di era artificial intelligence. *Journal Creativity*, 2(2), 221–234.
- Muhammad, M., Damanik, A., & Pohan, R. A. (2022). Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis). *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 4(2).
- Mukit, A. (2023). Analisis Komparasi Teori Belajar: Paduan Teori Belajar Dalam Perspektif Barat (Konvensional) Dan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 54–64.
- Nurfauziah, A., Nasrudin, M. H., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic Literature Review: Analisis Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 303–331.
- Ramadhan, Y. L. (2022). Pendidikan karakter persepektif Thomas Lickona (analisis nilai religius dalam buku educating for character). Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sappaile, B. I. (2025). A Comparison of Pedagogical Strategies: The Implementation of Differentiated Instruction in the Merdeka Curriculum and an Inquiry-Based Approach in Deep Learning at the Elementary School Level (A Literature Review): Perbandingan Strategi Pedagogis: Implem. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi Dan Teknologi*, 2(4), 839–860.
- Saputra, B., Firdaus, M., ... M. R.-J. I. S. dan, & 2025, undefined. (2025). Dinamika Komunikasi Remaja di Media Sosial: Studi Sosiologi Komunikasi Mengenai Pembentukan Identitas dan Relasi Sosial

- “Studi Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi.” *Indojurnal.Com*, 2(1), 122–132. <https://doi.org/10.62383/STUDI.V2I1.117>
- Saragih, E., Paramarta, V., ... G. T.-... of E. and, & 2023, undefined. (2023). Era disrupsi digital pada perkembangan teknologi di IndonesiaNANo ranking found for “Transformasi: Journal of Economics and Business Management.” *Scholar.Archive.Org*, 2(4), 141–149. <https://doi.org/10.56444/TRANSFORMASI.V2I4.1152>
- Sholeh, A., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). The Concept of Moral Education The Perspective of Al-Ghazali and Thomas Lickona. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 1–10.
- Waruwu, M., Puat, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932.